



Metafora Doa: Kajian Berbasis Korpus

Fajrin Ilham Hartanto

SMP Negeri 4 Klaten Indonesia

fajrin.ilham.h@gmail.com

	ABSTRACT
	<p>This study examines conceptual metaphors associated with the word <i>(ber-)doa</i> (praying) in Indonesian language through a cognitive linguistics approach and corpus analysis from the Cqpweb Indonesian corpus comprising 573.5 million tokens. By querying collocations, 50 metaphorical co-occurrences were identified, where "doa" predominantly serves as the target domain, mapped onto source domains such as objects, journeys, persons, songs, plants, orientations, and spaces. The prevailing metaphors are ontological (prayer as an object) and orientational (prayer as vertical ascent), while structural metaphors remain potential and require further conceptual mapping. Findings demonstrate that prayer metaphors are dynamic and fluid, reflecting speakers' cognitive processes rather than mere rhetorical devices. This research enhances understanding of how prayer is conceptualized in everyday discourse and offers avenues for future empirical expansions.</p>
	Keywords: corpus, praying, conceptual metaphor
	ABSTRAK
	<p>Penelitian ini menganalisis metafora konseptual pada kata <i>(ber-)doa</i> dalam bahasa Indonesia menggunakan pendekatan linguistik kognitif dan data korpus dari Cqpweb dengan ukuran 573,5 juta token. Melalui pencarian kolokasi, ditemukan 50 kookurensi metaforis, bahwa kata <i>doa</i> lebih sering menjadi ranah sasaran dengan ranah sumber seperti benda, perjalanan, dan orientasi spasial. Metafora dominan adalah ontologis (<i>doa</i> sebagai benda) dan orientasional (<i>doa</i> sebagai vertikal ke atas), sementara potensi metafora struktural masih memerlukan pemetaan lebih lanjut. Hasil menunjukkan bahwa metafora <i>doa</i> bersifat hidup dan mencerminkan pemikiran penutur, bukan sekadar gaya bahasa tradisional. Kajian ini berkontribusi pada pemahaman bagaimana <i>doa</i> dikonseptualisasikan secara kognitif dalam kehidupan sehari-hari.</p>
	Kata kunci: Bahasa Indonesia, <i>(ber-)doa</i> , Korpus, Metafora konseptual

PENDAHULUAN

Manusia sebagai insan yang religius nyatanya tidak bisa lepas dari doa. Doa merupakan salah satu bentuk komunikasi manusia dengan Tuhannya [1]. Bentuk komunikasi yang dimaksud ialah ungkapan memuji atau memohon agar yang diinginkan terkabulkan [2]. Doa yang dipanjatkan oleh umatnya ibarat proposal (atau obat [3]. Apabila doa telah dipanjatkan, kebaikan dan keagungan dari Tuhan akan turun kepada hamba tersebut [4]. Jadi, dapat disimpulkan bahwa doa-doa yang dipanjatkan dalam ibadah berfungsi sebagai memuji, memohon, dan menjadikan sebagai obat. Selain disebut-sebut dalam ibadah, ternyata kata *doa* cukup produktif diucapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sebagai berikut.

- (1) semoga Tuhan mendengar doa kita
- (2) *marilah kita sejenak menundukkan kepala dengan segala kerendahan hati seraya **memanjatkan** doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa*
- (3) ***kubantu** dengan doa*

Kata doa pada contoh (1) dapat dimaknai sebagai permohonan kepada Tuhan dalam bentuk bahasa. Namun, pada contoh (2) doa tidak dapat dianggap literal sebab doa dipikirkan sebagai benda yang dinaikkan dengan cara dipanjatkan, sedangkan pada contoh (3) doa dipikirkan sebagai alat. Dalam perspektif linguistik kognitif, bentuk-bentuk bahasa yang dianggap biasa atau literal seperti contoh (2) dan (3) di atas merupakan metafora. Dengan kata lain, secara tidak sadar, doa dapat bersifat metaforis. Dalam perspektif gaya bahasa tradisional, metafora merupakan perangkat retorika [5] dan *figure of speech* atau figuratif belaka [6], [7], [8], [9]. Diinspirasi oleh Aristoteles, Keraf [10] membagi metafora menjadi dua, yakni metafora hidup dan metafora mati. Metafora hidup ialah metafora yang tidak terikat bentuk bahasa dan makna yang saklek seperti halnya metafora mati. Artinya, metafora hidup bersifat baru atau segar dengan bentuk yang kaku seperti metafora mati. Contoh metafora mati adalah kaki gunung atau kepala desa. Adapun dalam doa, pengungkapannya tidak selalu kaku—misalnya pada contoh (2) dan (3) di atas sehingga lebih cocok diklasifikasikan sebagai metafora hidup. Namun demikian, klasifikasi metafora tersebut sangat sederhana karena tidak menjelaskan apa-apa, terlebih penyematan istilah *mati* tidak selalu akurat karena metafora bisa tetap aktif secara kognitif sehingga apa yang dianggap saklek ternyata dapat direvitalisasi menjadi bentuk baru yang lebih cair [8], [11], [12]. Dengan keterbatasan konsep metafora tradisional tersebut, konsep metafora yang lebih komprehensif untuk memahami bagaimana penutur bahasa memikirkan doa adalah menggunakan metafora konseptual.

Metafora konseptual merupakan konsep yang pertama kali dikemukakan oleh George Lakoff dan Mark Johnson [13] pada 1980. Dalam pandangan mereka, metafora tidak dipahami sebagai perbandingan antara dua hal belaka kemudian diartikan secara definitif, tetapi perbandingan dua ranah (*domain*), bukan dua hal belaka, bukan metafora yang kajiannya bersifat deskriptif dan definitif [7], [14]. Dalam linguistik kognitif, metafora ialah konseptualisasi suatu unsur ke unsur yang lain, yang dikenal terdapat ranah sumber (*source domain*) dan ranah sasaran (*target domain*) [7], [15]. Lakoff dan Johnson memberikan beberapa contoh, salah satunya TIME IS MONEY ‘waktu adalah uang’ [16]. Metafora tersebut menggambarkan ranah sumber dari uang dan ranah sasaran dari waktu. Waktu yang seolah-olah digambarkan sebagai benda berharga, yakni uang. Apabila kita mengambil salah satu contoh kata *doa* pada contoh (2) ranah sumbernya adalah *doa* dan ranah sasarannya adalah kegiatan *panjat-memanjat*. Adapun konsep metafora yang dibawakan Lakoff dan Johnson ([16] diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yakni metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Secara orientasional, dalam *memanjatkan doa* berarti doa dinaikkan ke atas dengan cara dipanjat sehingga diketahui bahwa orang Indonesia menganggap Tuhan berada di atas atau ATAS dianggap sesuatu yang baik. Apakah metafora doa merupakan metafora struktural atukah ontologis, perlu dibuktikan lebih lanjut dengan penelaahan pada penggunaan bahasa.

Korpus (jamak: *corpora*) adalah kumpulan besar teks autentik—baik lisan maupun tulisan—yang disusun secara sistematis dan elektronik untuk analisis bahasa atau pelatihan kecerdasan buatan (AI). Korpus berfungsi sebagai data yang nyata untuk meneliti pola bahasa, pembuatan kamus, atau pemrosesan bahasa alami [17].

Adapun sebagai representasi penggunaan bahasa yang empiris, autentik, dan dapat mengakomodasi data dalam jumlah yang masif, korpus dapat dimanfaatkan sebagai basis data yang komprehensif [18], [19], [20], termasuk dalam penelaahan metafora doa.

Sebelumnya, kajian metafora berbasis korpus telah banyak dilakukan [14], [21], [22], [23], [24], [25], [26]. Walaupun metafora bukanlah konsep bentuk, tetapi konsep arti, dalam kajian-kajian tersebut metafora ternyata dapat ditelaah memanfaatkan korpus.

METODE

Metode penelitian ini mengadaptasi penelitian-penelitian tentang metafora yang berbasis korpus [8], [22], [26]. Data penelitian ini diambil dari korpus bahasa Indonesia versi terakhir yang diunggah di Cqpweb . dengan ukuran 573,5 juta token. Mengadopsi teknik yang dilakukan sebelumnya [8], untuk mencari metafora doa ialah dengan (1) memasukkan kueri kata kunci *doa*, memeriksa jendela kolokasi kiri dan kanan, (2) mengurutkan berdasarkan frekuensi serta me catat sebarannya, (3) dilakukan pencermatan terhadap kookurensi antara kata doa dengan data yang tersaji membentuk metafora doa. Kriteria yang digunakan mengikuti kriteria gugus leksikal yang salah satu syaratnya ialah memiliki sebaran setidaknya 10% dari total teks atau subkorpus.

Selanjutnya, hasil dari identifikasi bentuk-bentuk metafora doa diinterpretasi dan dibahas lebih lanjut.

HASIL PENELITIAN

Dari proses yang dilakukan, didapatkan hasil jendela kolokasi kiri sebagai berikut.

Tabel 1 Jendela Kolokasi Kiri

No.	kiri	kookurensi	Sebaran	Ranah	Jenis metafora
1	<i>dengan</i>	3829	39	benda	Ontologis
2	<i>dalam</i>	1807	39	ruang	orientasional
4	<i>mohon</i>	966	37	benda	Ontologis
5	<i>memanjatkan</i>	859	38	Orientasi	orientasional
6	<i>meminta</i>	792	38	benda	Ontologis
7	<i>menggelar</i>	676	38	ruang	orientasional
8	<i>dukungan</i>	674	38	orang	Struktural
9	<i>ditutup</i>	515	34	ruang	orientasional
10	<i>memohon</i>	417	35	Benda	ontologis
11	<i>mint</i>	366	38	benda	ontologis
12	<i>memimpin</i>	327	38	Orang	Struktural
14	<i>melalui</i>	345	38	Perjalanan, ruang	Struktural
15	<i>memberikan</i>	394	38	benda	ontologis
16	<i>kekuatan</i>	176	29	benda	ontologis
17	<i>menyampaikan</i>	164	35	perjalanan	Struktural
18	<i>disertai</i>	163	33	perjalanan	Struktural
19	<i>mengikuti</i>	161	35	perjalanan	Struktural
20	<i>bentuk</i>	141	32	benda	Ontologis
21	<i>lewat</i>	133	26	perjalanan	Struktural
22	<i>diiringi</i>	98	32	perjalanan	Struktural
23	<i>diisi</i>	97	31	ruang	orientasional
24	<i>mengirimkan</i>	96	26	perjalanan	Struktural
25	<i>mendapatkan</i>	85	24	benda	Struktural
26	<i>berisi</i>	85	31	ruang	orientasional
27	<i>bantuan</i>	85	30	orang	Struktural
28	<i>digelar</i>	71	23	Ruang	orientasional
29	<i>mendapat</i>	69	33	benda	Struktural
31	<i>mendukung</i>	69	24	Orang	Struktural

32	<i>melantunkan</i>	65	27	Lagu	Ontologis
33	<i>diberi</i>	62	28	benda	Ontologis
34	<i>mengirim</i>	61	27	Perjalanan/ benda	Struktural
35	<i>panjatkan</i>	61	25	Orientasi	orientasional
36	<i>lantunan</i>	57	27	Lagu	Ontologis
37	<i>membantu</i>	58	26	Orang	Ontologis
38	<i>kuasa</i>	51	20	Orang	Ontologis
39	<i>mengandung</i>	47	21	Benda	Ontologis
40	<i>teriring</i>	47	20	Perjalanan	struktural
41	<i>kumpulan</i>	44	18	Benda	Ontologis
42	<i>iringan</i>	43	22	Perjalanan	struktural
43	<i>menutup</i>	41	16	Ruang	orientasional
44	<i>diberikan</i>	38	21	Orang	Ontologis
45	<i>untaian</i>	35	22	Tanaman	Ontologis
46	<i>rangkaian</i>	31	22	Tanaman	Ontologis
47	<i>menggunakan</i>	27	21	benda	ontologis
48	<i>Pemanjatan</i>	23	16	Orientasi	orientasional
49	<i>jawaban</i>	22	14	Orang	Ontologis
50	<i>senandung</i>	9	6	lagu	ontologis

Dengan kriteria minimal 10% dari total subkorpus, didapatkan 50 kookurensi bersama kata doa yang membentuk metafora doa. Adapun berikut hasil penelusuran endela kolokasi kanan terhadap kata doa dengan kookurensi yang membentuk metafora doa.

Tabel 2 Jendela kolokasi kanan

No.	Kanan	kookurensi	Sebaran	Ranah	Jenis metafora
1	<i>dipanjatkan</i>	3829	39	Orientasi	orientasional
2	<i>diberikan</i>	1807	39	benda	ontologis
4	<i>dalam</i>	1140	37	Benda, ruang	orientasional
5	<i>dipimpin</i>	859	38	Orang	ontologis
6	<i>menjadi</i>	792	38	benda	ontologis
7	<i>dipanjatkan</i>	676	38	orientasi	orientasional
8	<i>digelar</i>	674	38	ruang	orientasional
9	<i>dilanjutkan</i>	515	34	perjalanan	struktural
12	<i>panjatkan</i>	366	38	orientasi	orientasional
14	<i>memberikan</i>	327	38	benda	ontologis
15	<i>penutup</i>	345	38	ruang	orientasional

Sebagaimana termuat pada tabel di atas, ditemukan 15 kookurensi dengan kata doa yang membentuk metafora doa.

PEMBAHASAN

Produktivitas sebagai pembanding dan hidupnya metafora doa

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kookurensi antara kata doa dengan kata lainnya yang membentuk metafora didominasi oleh kookurensi yang menempatkan kata doa di sebelah kanan, yakni sebanyak 50 kata (76,9% dari total kookurensi metaforis), sedangkan kookurensi yang menempatkan kata doa di sebelah kiri hanya 15 (23,1%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata doa bukanlah unsur yang dibandingkan, tetapi yang dijadikan objek dari perbandingan. Sebagai contoh, perhatikan contoh-contoh berikut.

- (1) Ia tak pernah putus melantunkan doa

- (2) Setelah itu warga memanjatkan doa
- (3) Acara ditutup dengan pembacaan doa
- (4) upacara diakhiri dengan doa bersama sebagai penutup
- (5) Doa langsung dipanjatkan ketika ...

Berdasarkan contoh-contoh di atas bentuk metafora dapat dikatakan bersifat cair. Metafora dapat berupa kookurensi dua kata yang bersebelahan, tetapi dapat juga bersela dengan kata-kata lainnya. Hal ini membuktikan bahwa metafora doa bersifat cair sehingga dapat disebut sebagai metafora hidup dalam pengertian metafora tradisional. Pada contoh (1) di atas, kata melantunkan lebih dulu hadir sebelum kata doa, demikian pula kata memanjatkan pada kalimat (2) dan pembacaan pada kalimat (3). Adapun kookurensi kontekstual antara kata melantunkan dan doa, pembacaan dan doa, serta doa dan penutup merupakan pembentuk metafora doa. Berbeda halnya dengan kalimat (4) yang menghadirkan kata diakhiri lebih dulu dan kalimat (5) yang menampilkan kata dipanjatkan lebih dulu hadir sebelum kata doa. Artinya, kata doa bukanlah yang dibandingkan, melainkan sebagai pembanding. Sejalan dengan linguistik kognitif, pemetaforaan bukanlah pembandingan dari dua kata, tetapi dari dua ranah sehingga dapat juga dikatakan bahwa ranah sumber lebih dahulu dipahami sebelum ranah sarannya [27]. Kenyataan tersebut juga menunjukkan bahwa metafora tidak terletak pada bahasa, melainkan pada pikiran [8].

Ranah Sumber dan Jenis Metafora

Ranah sumber merupakan unsur utama dalam metafora doa sebab ranah sasaran terbatas pada doa. Berdasarkan tabel 1 dan 2 dapat dikatakan bahwa ranah sumber metafora meliputi, benda, perjalanan, orang, lagu, tanaman, orientasi, dan ruang. Ranah-ranah ini merupakan ranah yang lebih konkret dibandingkan ranah sarannya. Berdasarkan ranah-ranah sumber tersebut, berikut metafora orientasional dan ontologis dari tabel 1 dan 2 di atas.

ORIENTASI DOA ADALAH VERTIKAL

Metafora orientasional berkenaan dengan spasial dalam menggambarkan suatu konsep, misalnya, atas-bawah, keluar-masuk, depan-belakang, dan lain-lain. Berikut contoh ekspresi bahasa *doa*.

- (6) Marilah kita semua memanjatkan doa agar musibah ini dapat segera berakhir.
- (7) Di dalam doa terpanjatkan permintaan dan permohonan.
- (8) Doa yang dipanjatkan untuk Gus Dur dilakukan sebelum salat Jumat digelar.
- (9) Begitulah doa yang selalu kupanjatkan ketika selesai shalat.

Kata (13) *memanjatkan*, (14) *terpanjatkan*, (15) *dipanjatkan*, dan (16) *kupanjatkan* berasal dari kata *panjat*. Dalam kognisi seseorang, naik adalah menuju ke atas. Masyarakat percaya doa mengarah ke atas, tempat atau singgasana Sang Pencipta.

DOA ADALAH BENDA

- (10) Ratusan masyarakat Banda Aceh juga menggelar zikir dan *doa* bersama di Kompleks Monumen PLTD Apung.
- (11) Pertama, tahlilan *dirangkai doa* kepada si mayit.
- (12) Terakhir Ustadz Yusuf kemudian mengirim doa khusus untuk leluhur Tanah Banten.
- (13) Doa adalah *senjata* orang mukmin.

(14) Prita Mulyasari *meminta* doa restu kepada Muhammadiyah sebelum mengajukan surat Peninjauan Kembali.

(15) Dalam amanat Bupati Tapin juga *terselip* doa dan harapan agar seluruh kegiatan yang terkait dengan MTQ ke-27 Kabupaten Tapin ini dapat berjalan lancar sesuai yang diharapkan.

Ekspresi bahasa *doa* sebagai benda ternyata cukup banyak ditemukan. Hal ini dapat diketahui pada kata *menggelar*, *dirangkai*, *mengirim*, *senjata*, *meminta*, *kemas*, *sapu jagat*, *dibawakan*, *terselip*, dan *diambil*. Pada contoh di atas, misalnya, (22) *menggelar* biasanya lekat dengan benda seperti tikar (contoh: menggelar tikar). Contoh (23) *dirangkai* pun juga dekat dengan kata bunga, (24) *mengirim* dan (25) *meminta* yang sering digunakan oleh masyarakat sebagai “mengirim/meminta barang”, (26) *senjata* dimetaforkan benda tajam, (27) *kemas* yang kognisinya lekat dengan “membungkus”, (28) *sapu jagat* diidentifikasi sebagai sebuah benda, (29) *terselip* digambarkan seperti benda yang tersisip di antara benda-benda yang lain, dan (30) *diambil* juga identik dengan benda.

Beralih ke permasalahan penjenisan metafora. Metafora ontologis merupakan yang dominan dalam metafora doa, sedangkan metafora struktural selalu berelevansi dengan metafora orientasional dan ontologis. Artinya, metafora struktural dalam doa hanya dapat diketahui dengan memperhatikan kedua jenis metafora lainnya. Perhatikan contoh-contoh metafora ontologis.

(1) *iringan doa*

(2) *disertai doa*

(3) *teriring doa*

(4) *mengirim doa*

(5) *doa dilanjutkan*

(6) *doa diberikan*

Metafora-metafora ontologis di atas dapat dikombinasikan dengan metafora orientasional *memanjatkan doa*. Bahwa doa adalah benda yang diantarkan ke atas dengan cara memanjat. Kombinasi dari beberapa ranah sumber metafora pada tabel 1 berpotensi untuk diklasifikasikan menjadi metafora struktural. Pemanjatan diiringi dengan doa. Namun, yang masih menjadi pertanyaan ialah apakah doa dipikirkan sebagai pelaku perjalanan dengan cara memanjat ini ataukah sebagai entitas yang diantarkan dalam pemanjatan? Permasalahan ini belum terpecahkan sehingga belum dapat menjadi bukti guna menyusun metafora struktural, terlebih pengklasifikasian metafora struktural memerlukan bukti berupa pemetaan konseptual, yang belum berhasil dilakukan dalam penelitian ini sehingga hasil penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut pada masa mendatang.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa kata *doa* dalam bahasa Indonesia sering kali digunakan secara metaforis, dengan dominasi metafora ontologis dan orientasional berdasarkan analisis korpus. Ranah sumber metafora mencakup benda, perjalanan, orang, lagu, tanaman, orientasi, dan ruang, yang menggambarkan doa sebagai entitas konkret yang dapat dipanjatkan, dikirim, atau dirangkai. Meskipun metafora struktural belum sepenuhnya terbukti karena keterbatasan pemetaan konseptual, temuan ini membuktikan bahwa metafora doa bersifat hidup dan cair, tidak hanya sebagai perangkat retorika tetapi juga sebagai representasi kognitif penutur bahasa. Kajian ini memperkaya pemahaman linguistik kognitif terhadap konseptualisasi doa, dan dapat dikembangkan lebih lanjut untuk menyusun metafora struktural melalui bukti empiris yang lebih mendalam.

REFERENSI

- [1] E. Supriadi, *Bimbingan Konseling Islam*. Majalengka: CV Iman Rijalullah, 2024.
- [2] Muhammad Rusidi, Dina Istiqomah, Opi Yensi, dan Laksamana Naufal Hadi, “Yang Sakral’ dalam Ritual Ziarah Kubur di Makam Kiai Nur Iman Mlangi Perspektif Mircea Eliade,” *Panangkaran J. Penelit. Agama Dan Masy.*, vol. 9, no. 1, hlm. 1–20, Jun 2025, doi: 10.14421/panangkaran.v9i1.4294.

- [3] A. Fauzan, "Relasi Doa dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur'an," *J. Semiot.-Q Kaji. Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, vol. 2, no. 1, hlm. 55–78, Jun 2022, doi: 10.19109/jsq.v2i1.11523.
- [4] C. Khamsiatun, "Urgensi Doa dalam Kehidupan," vol. 3, no. 1, 2015.
- [5] I. A. Richards, *The Philosophy of Rhetoric*. New York: Oxford University Press, 1965.
- [6] M. Davies, "V—Idiom and Metaphor," *Proc. Aristot. Soc.*, vol. 83, no. 1, Art. no. 1, Jun 1983, doi: 10.1093/aristotelian/83.1.67.
- [7] I. Prayogi dan I. N. Oktavianti, "Mengenal Metafora dan Metafora Konseptual," hlm. 26, 2020.
- [8] I. Prayogi, "Metafora Waktu dalam Bahasa Indonesia," Universitas Gadjah Mada, 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/234922>
- [9] I. Prayogi, "Bentuk-bentuk metafora temporal dalam bahasa Indonesia," dalam *Prosiding Seminar Internasional Studi Bahasa dari Berbagai Perspektif*, Yogyakarta: UGM Press, 2013.
- [10] G. Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah, 1997.
- [11] M. Reimer, "The problem of dead metaphors," *Philos. Stud.*, vol. 82, no. 1, Art. no. 1, Apr 1996, doi: 10.1007/BF00355292.
- [12] G. F. Walker, *Dead metaphor: three plays*. Vancouver, British Columbia, Canada: Talonbooks, 2015.
- [13] G. Lakoff, "The Neural Theory of Metaphor," dalam *The Cambridge Handbook of Metaphor and Thought*, R. W. Gibbs, Ed., New York: Cambridge University Press, 2008, hlm. 17–38.
- [14] I. Prayogi dan I. N. Oktavianti, "Metafora Hukum Adalah Pedang: Analisis Metafora Kritis Berbasis Korpus pada Debat Pilpres 2024," *MABASAN*, vol. 19, no. 1, hlm. 141–160, Jun 2025, doi: 10.62107/mab.v19i1.1034.
- [15] M. Orešković, I. Kurtović Budja, dan M. Essert, "Encyclopedic knowledge as a semantic resource," dalam *Integrating ICT in Society*, Department of Information and Communication Sciences, Faculty of Humanities and Social Sciences, University of Zagreb, Croatia, 2017, hlm. 151–160. doi: 10.17234/INFUTURE.2017.16.
- [16] G. Lakoff dan M. Johnson, *Metaphors we live by*. Chicago: The University of Chicago Press, 2003.
- [17] E. Incelli, "Exploring the Future of Corpus Linguistics: Innovations in AI and Social Impact," *Int. J. Mass Commun.*, vol. 3, hlm. 1–10, Mar 2025, doi: 10.6000/2818-3401.2025.03.01.
- [18] I. N. Oktavianti, "Corpora and data-driven learning: Big data for language teachers," dalam *Embracing Society 5.0 with humanity*, D. Karmiyati, Ed., Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2022.
- [19] I. N. Oktavianti, "Students' Familiarity with Metaphorical Collocations of time: A Preliminary Investigation," *Metaf. J. Lintas Disiplin Studi Metaf.*, vol. 1, no. 1, Art. no. 1, Jan 2022, doi: 10.26877/mf.v1i1.10898.
- [20] P. Baker, *Sociolinguistics and corpus linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2010.
- [21] A. Deignan, "Corpus-based research into metaphor," dalam *Researching and Applying Metaphor*, 1 ed., L. Cameron dan G. Low, Ed., Cambridge University Press, 1999, hlm. 177–200. doi: 10.1017/CBO9781139524704.012.
- [22] N. Abdul Malik, M. Syafiq Ya Shak, F. Mohamad, dan S. A. Joharry, "Corpus-based Studies of Metaphor: An Overview," *Arab World Engl. J.*, vol. 13, no. 2, Art. no. 2, Jun 2022, doi: 10.24093/awej/vol13no2.36.
- [23] Y. Aksan dan M. Aksan, "A corpus-based analysis of conceptual love metaphors," hlm. 17.
- [24] D. Alcaraz Carrion dan J. Valenzuela, "Duration as Length Vs Amount in English and Spanish: A Corpus Study," *Metaphor Symb.*, vol. 36, no. 2, Art. no. 2, Apr 2021, doi: 10.1080/10926488.2021.1887706.
- [25] J. Charteris-Black, *Corpus approaches to critical metaphor analysis*. Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2004.
- [26] I. Prayogi, T. M. J. Kesuma, dan D. Winarti, "Collocations of verb + time in English and verb + waktu in Indonesian: A Corpus-Driven Study of Time Metaphors," vol. 9, hlm. 15, 2022.
- [27] J. Baranyiné Kóczy, *Nature, Metaphor, Culture*. dalam *Cultural Linguistics*. Singapore: Springer Singapore, 2018. doi: 10.1007/978-981-10-5753-3.